



Penyuluhan dan Pengajaran Siswa SD Dusun Pancerwetan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

**Annisa Febriyanti¹, Nur Neila Purnamasari², Lutfi Rahman Thabrani³
M Sandi Marta⁴**

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail:
aideanataa@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail:
nurneila2413@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail:
wahaji@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
e-mail: sandimarta@uinsgd.ac.id

Abstrak

Desa Pangarengan merupakan desa yang mempunyai hasil tambak berlimpah, namun masih tertinggal dalam bidang pendidikan, dimana masalah berpusat pada siswa SD Dusun Pangarengan yang memiliki minat belajar rendah, belum mahir -baca tulis-hitung, kepercayaan diri yang rendah, serta tingkah laku yang kurang baik.

Menggunakan metode wawancara dan analisis lapangan selama 40 hari, kami menemukan bahwa ada faktor kompleks berketerkaitan hingga menghambat pendidikan siswa SD Dusun Pancerwetan, baik dari faktor sekolah, masyarakat, hingga peran orang tua.

Permasalahan strukturalis seperti pendidikan butuh waktu yang sangat lama dan dukungan dari banyak pihak untuk diperbaiki. Program penyuluhan kepada siswa secara berkala adalah salah satu upaya yang kami lakukan untuk mengawali perbaikan masalah utama yang terdapat pada Siswa SD Dusun Pancerwetan.

Kata Kunci: Siswa, sekolah, penyuluhan, Pancerwetan, KKN

Abstract

Pangarengan is a village with plenty of pond yield, yet still left behind in terms of education, in which the problem is focused on the primary school students who have low interest in learning, not able to write-read-count, and bad behavior.

Using interview and field analysis method for 40 days, we found that there are complex intertwined factors that disrupt the education of Pancerwetan primary school students, whether from the school factor, society, to parents' role.

A structuralist matter such as education needs a long time and a lot of support from many sides to be fixed. Regular teaching programs toward the students is one effort that we made to step up in fixing the main problem that is found in Pancerwetan primary school students.

Keywords: students, schools, teaching, Pancerwetan, KKN

A. PENDAHULUAN

Kuliah kerja mahasiswa atau biasa disingkat KKN adalah sebuah program pada dunia pendidikan yang memberikan mahasiswa pengalaman praktis di dalam lingkungan masyarakat atau pekerjaan di dunia nyata. Program ini ditujukan agar mahasiswa dapat menerapkan ilmu pengetahuan serta kehidupan yang mereka dapat selama masa studi di perguruan tinggi atau universitas.

Dalam jurnalnya, Laia, B. (2022) menyatakan bahwa "Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu bentuk pembelajaran berupa pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh sekelompok mahasiswa dalam rangka memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa."

KKN dimulai di Indonesia pada tahun 1979, sejak saat itu program ini memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi orang yang berkontribusi positif pada masyarakat. Selain itu, program KKN juga berfungsi untuk mendukung visi perguruan tinggi yaitu menghasilkan lulusan yang cerdas, bermoral, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada siswa dan mengajari mereka pentingnya memberi kembali kepada masyarakat.

Serupa dengan penjelasan mengenai Program KKN tersebut, UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai salah satu universitas tinggi negeri Indonesia juga mengadakan program KKN rutin setiap tahun ajaran ganjil kepada para mahasiswanya. Pada tahun 2023 ini, UIN SGD melebarkan daerah KKN mahasiswa ke seluruh wilayah Bandung, Subang, pulau-pulau Nusantara, hingga ke mancanegara seperti Jepang.

Dengan arahan dan pembekalan yang lengkap sebelum hari keberangkatan, mahasiswa melaksanakan KKN dengan metode Sisdamas, yaitu metode yang berbasis pemberdayaan masyarakat disertai dengan tema utama moderasi beragama yang dibawa sebagai penerapan mahasiswa UIN.

Dalam 40 hari yang dijalankan oleh mahasiswa, proses terbagi menjadi 4 tahapan; Refleksi sosial; dimana mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan dan berbaur dengan masyarakat, pemetaan sosial; waktu mahasiswa untuk mulai mencari tahu mengenai potensi SDM/SDA daerah serta mengetahui masalah utama yang terjadi di daerah tersebut, yang terakhir adalah minggu untuk pelaksanaan dan evaluasi program.

Kelompok KKN 375 merupakan salah satu kelompok yang mendapat tugas untuk memberdayakan masyarakat di daerah Kabupaten Subang, tepatnya Desa Pangarengan, Kecamatan Legonkulon, Dusun Pancerwetan, RW 11, RT 10, 11, dan 17. Dengan potensi alam yang bisa dijadikan objek wisata serta kekayaan alam yang berlimpah, ditemui bahwa salah satu masalah yang paling timbul pada desa Pangarengan adalah pendidikan, lebih utamanya lagi pendidikan anak usia SD (6-12 tahun) di dusun Pancerwetan sebagai fokus objek kelompok KKN 375.

Dalam jurnalnya, Sebayang & Rajagukguk (2019) menyatakan bahwa "di dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan "Education" dimana secara etimologis kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu Eductum. Kata Eductum terdiri dari dua kata, yaitu E yang artinya perkembangan dari dalam keluar, dan Duco yang artinya sedang berkembang. Sehingga secara etimologis arti pendidikan adalah suatu proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu."

Sedangkan Muhibbin Syah (2010: 10) berpendapat bahwa," Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya, memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran".

Dengan penjabaran diatas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah ilmu perkembangan diri bagi seorang individu, dan penting untuk dirinya sendiri dalam menjalankan kehidupan. Namun nyatanya dilansir dari (Rizaty, 2023) bahwa terdapat sebanyak 23% atau 66 juta warga Indonesia belum mendapat pendidikan. Pada tanggal 6 Agustus 2023 lalu juga diberitakan oleh (Amanda, 2023) bahwa ditemukan anak-anak yang telah lulus SD belum bisa baca tulis sama sekali ketika mereka masuk SMP.

Hal tersebut juga terjadi pada anak-anak usia SD di Desa Pangarengan, dimana anak-anak SD kelas atas masih belum bisa baca tulis, sehingga menyulitkan mereka untuk naik kelas, bahkan masuk ke jenjang SMP. Selain masalah tersebut, anak-anak SD dusun Pancerwetan juga mengalami permasalahan lain dari berbagai faktor, baik dari sekolah, lingkungan rumah, hingga masyarakat.

Untuk memulai langkah awal memperbaiki masalah tersebut, kami sebagai kelompok KKN yang mendapat tugas memberdayakan masyarakat dusun Pancerwetan mengupayakan sebuah program penyuluhan dan pengajaran kepada anak-anak SD dusun Pancerwetan selama 40 hari.

B. METODE PENGABDIAN

Adapun metode pendekatan dalam pengabdian kepada siswa SD dusun Pancerwetan adalah dengan cara observasi lapangan dengan melakukan penilaian menyeluruh terhadap kondisi sekolah, guru, dan lingkungan tempat belajar siswa. Metode pendekatan wawancara juga dilakukan terhadap partisipan yang terlibat untuk menemukan data.

Kedua, peneliti melakukan metode penelitian kualitatif studi kasus terhadap partisipan untuk menemukan masalah yang terjadi sehingga menemukan solusi dalam bentuk praktek program. Menurut (Nursanjaya, 2021), "Penelitian kualitatif adalah penelitian atau penelitian yang sistematis dan analitik yang membangun suatu rekonstruksi budaya suatu kelompok masyarakat dimana budaya tersebut merupakan cerminan dari pandangan kelompok manusia sebagai suatu masyarakat yang utuh." Sedangkan penelitian studi kasus menurut pengertian dari (Rahardjo, 2017) adalah "suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Sesuai dengan arahan 4 fase yang dibekalkan sebelum keberangkatan KKN, pada minggu pertama, kami melakukan observasi ke sekolah untuk memahami fasilitas sekolah, SDM guru, murid, serta orang tua yang berpartisipasi dalam lingkungan belajar mengajar. Dalam pengamatan tersebut kami dapat melihat sebuah masalah struktural yang menghambat sempurnanya penyerapan pendidikan kepada siswa SD Dusun Pangarengan, baik dari siswa itu sendiri, sekolah tempatnya belajar, bimbingan orang tua, hingga lingkungan masyarakat sekitar tempat siswa tersebut tinggal, semuanya saling berkesinambungan. Adapun hasil dari observasi selama seminggu yang telah kami temukan adalah;

1. Permasalahan pada siswa SD Dusun Pangarengan
 - Kurangnya minat belajar dan ketertarikan terhadap dunia di luar Pancerwetan

Sebagai anak-anak yang masih berada pada usia golden age, belajar biasanya menjadi salah satu kegiatan menyenangkan yang digemari ketika masih kecil. Anak-anak seharusnya penasaran dengan berbagai detail alam dan lingkungannya dengan banyak bertanya kenapa sesuatu hal bisa terjadi serta apa sebab-akibatnya.

Namun, setelah mengobservasi anak-anak Desa Pangarengan yang menduduki bangku SD, hal tersebut tidak ditemukan. Belajar merupakan hal yang tidak diminati siswa, mereka berangkat sekolah dengan tujuan lain seperti bermain bersama teman, namun tidak bersemangat ketika kegiatan belajar-mengajar dimulai.

Mereka tidak tertarik dengan hal-hal baru seperti dunia luar yang ada di Pangarengan ataupun ilmu baru seperti Bahasa Inggris. Mereka merasa cukup dengan sekedar memiliki pengetahuan bahwa dunia mereka hanya disekitar Desa Pangarengan dan tidak tertarik akan hal-hal diluarnya.

Hal ini merupakan masalah karena ketidaktertarikan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki pola pikir yang belum terbuka dan dapat menyebabkan mereka terjebak dalam dunia kecil ketika globalisasi dan teknologi makin meluas, hingga mereka tergerus tanpa bisa mengikuti alur. Kurangnya minat belajar juga dapat menghambat mereka untuk menjadi penerus bangsa yang cerdas dan kreatif.

- Penggunaan bahasa kasar

Salah satu laporan guru mengenai sikap murid yang sulit dibenahi dan tidak dapat diketahui apa penyebabnya adalah seringnya ucapan kasar dilontarkan oleh anak-anak kepada sesamanya. Bahasa yang keluar seringkali frasa-frasa seperti sebutan nama hewan, bahasa kasar dalam bahasa Inggris, dan kata-kata sinonim untuk seks.

Hal ini tentu tidak bisa diwajarkan disegala umur, apalagi untuk anak usia 6-12 tahun yang masih belajar mana hal yang baik mana yang buruk, bahasa yang diucapkan juga seharusnya tidak pantas untuk diketahui anak usia tersebut tanpa bimbingan orang dewasa yang memberi tahu mengenai kata-kata tersebut dan mengapa tidak boleh diucapkan. (Wardhani, 2015) juga mengutarakan bahwa kekerasan verbal adalah tingkah laku individu yang ditujukan pada individu lain dengan maksud melukai perasaan dan badan menggunakan tuturan atau lisan.

Apabila hal ini dibiarkan maka siswa akan terus menjadikan bahasa kasar sebagai bahasa sehari-hari dan dianggap wajar mempunyai sikap kasar tanpa mengetahui mana cara untuk bertutur kata yang baik dan benar.

- Low self-esteem

Satu masalah lain yang juga krusial namun baru didapatkan dengan observasi yang lebih dalam adalah mengenai kondisi kepercayaan diri siswa yang rendah terhadap bentuk fisik mereka serta kemampuan mereka. Menurut (Aini, 2018) Self-esteem adalah "penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang bersifat implisit dan tidak diucapkan secara verbal serta menggambarkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri sebagai individu yang memiliki kemampuan, berharga dan berkompeten."

Contoh untuk kasus ini adalah ketika siswa diminta untuk maju kedepan memperagakan sesuatu atau mencoba mengerjakan soal, maka kelas menjadi hening dan tidak ada siswa yang berinisiatif untuk melakukan hal tersebut. Pengajar telah berusaha untuk meminimalisir tekanan serta kesulitan agar siswa merasa bahwa mereka mampu melakukan hal tersebut di depan teman-temannya, namun mereka merasa malu dan takut setiap kali ditanya kenapa enggan maju kedepan.

Kasus lain mengenai kepercayaan diri yang rendah pada siswa adalah ketika mereka mengunggah foto diri sendiri di dunia maya. Walaupun dengan masalah pendidikan yang tinggi, namun globalisasi tetap sampai kepada tangan siswa. Beberapa dari mereka telah mempunyai gawai masing-masing dan ada beberapa yang masih meminjam gawai orang tua mereka, namun hampir seluruhnya sudah mempunyai aplikasi sosial media seperti Whatsapp dan Tiktok.

Dengan berteman di dunia maya dengan mereka, dapat dilihat bahwa hampir seluruh siswa akan mengunggah foto mereka dengan filter foto yang menutup hingga seluruh wajah hingga tidak terlihat apa-apa selain baju yang mereka kenakan. Masih belum dapat dipastikan apa yang menyebabkan trend ini dimulai, namun hal ini juga dapat menjadi pertanda bahwa para siswa memiliki tingkat kepercayaan rendah mengenai fisik mereka.

Hal ini patut diwaspadai karena untuk menjaga keseimbangan dalam diri dan terhindar dari gangguan yang akan datang dari luar diri sendiri adalah dengan memulai self-love. Hal tersebut harus dibangun sejak anak-anak, karena apabila siswa sudah tidak mempunyai self-love sejak dini dan merasa insecure, ditakutkan hal itu akan terbawa hingga dewasa dan mengganggu kenyamanan mereka dalam menjalankan kehidupan.

Setelah kami mendapatkan hasil dari observasi kami tentang permasalahan utama apa yang sebenarnya terjadi pada siswa SD dusun Pancerwetan hingga menurunkan mutu pendidikan anak-anak yang telah dijabarkan diatas, berikut adalah beberapa faktor-faktor penyebab masalah pendidikan tersebut muncul;

1. Masalah pada lingkungan sekolah
 - Fasilitas sekolah yang belum mumpuni

Sebagai sebuah sekolah yang terletak pada desa yang cukup terpencil dari tengah kota, wajar jika beberapa fasilitas masih belum lengkap karena sekolah masih dalam proses pembangunan dan peningkatan. Namun hal ini tidak dapat dipungkiri membuat minat dan proses belajar siswa menjadi terganggu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009), "Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana pembelajaran. Prasarana meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran yang lain."

Masalah yang paling utama dari sekolah adalah kurangnya buku pelajaran dan perpustakaan sehingga siswa menjadi jarang membaca. Buku adalah jendela ilmu, dan penting bagi siswa untuk setidaknya mengetahui bahwa membaca buku adalah salah satu jalan mereka untuk menjadi cerdas dan kreatif. Namun sayangnya, untuk buku paket pelajaran sendiri hanya diberikan kepada pengajar dengan jumlah yang apa adanya sehingga siswa tidak bisa meminjam buku untuk dipelajari di rumah.

Pengajaran juga hanya berpusat pada mata pelajaran matematika, olahraga, agama, Bahasa Indonesia, dan PPKN. Mata pelajaran lain seperti Bahasa Inggris, Seni Budaya, IPA serta IPS tidak dapat ataupun jarang diajarkan kepada murid karena fasilitas buku yang tidak lengkap.

Selain itu hal-hal lain yang masih kurang namun dapat dilengkapi sekolah seiring berjalan waktu adalah media belajar yang masih menggunakan papan tulis, ruang kelas yang kurang ventilasi, ruang penyimpanan di dalam kelas, kamar mandi yang lebih higienis, peralatan lab sederhana untuk praktek, serta ruang kelas tambahan.

- Kurikulum yang belum jelas

Masalah utama lainnya yang menyebabkan pendidikan jadi kurang didapatkan oleh anak-anak adalah kurikulum yang belum merata. Fungsi kurikulum sendiri seperti yang dikutip dari (Dhomiri, Junaedi & Nursikin, 2023) terbagi menjadi fungsi leader sekolah, fungsi bagi jenjang pendidikan, fungsi bagi pengajar, fungsi bagi pengawas, fungsi bagi masyarakat, fungsi bagi orang tua, fungsi bagi pemakai lulusan, fungsi pendidikan bagi siswa.

Dengan buku paket seadanya diatas meja guru, buku paket tersebut juga tidak mempunyai kurikulum yang sama namun beragam untuk satu mata pelajaran, dimulai dari ktsp, kurtilas, kurikulum 2008, dan masih banyak lagi. Tapi masalahnya, kurikulum yang sedang diterapkan pada 2023 ini adalah kurikulum merdeka yang memakai buku TEMA dimana sebagian mata pelajaran kini dimasukkan ke dalam satu LKS.

Hal ini tentu menghambat siswa untuk mendapat ilmu yang terkini dan sesuai dengan siswa di sekolah lain, ditambah dengan kurangnya buku, dan adapun buku yang tersedia, kurikulumnya masih belum tetap mana yang dipakai untuk kegiatan mengajar.

- SDM guru yang kurang memadai

Dengan banyaknya kekurangan pada dunia pendidikan di Pangarengan, baik fasilitas sekolah, buku, dan bahkan SDM siswa itu sendiri, tentu harus diimbangi dengan pengajar yang banyak dan berkualitas untuk mengatasi kekurangan tersebut. Menurut (Rahmatullah & Hidayat, 2021) bahwa "Guru mempunyai dampak yang sangat besar bagi kualitas hasil pembelajaran, yang pada

akhirnya akan menentukan pada kualitas lulusannya. Jika mutu guru bagus, maka kualitas pembelajaran pun menjadi meningkat.”

Sayangnya, pengajar untuk siswa SD Pangarengan masih terbilang sedikit karena satu guru harus mengajar satu kelas untuk semua mata pelajaran, belum ada guru ahli untuk masing-masing mata pelajaran. Buku yang sedikit juga membuat guru sulit untuk mengajar karena siswa tidak mengetahui konteks apa yang sedang dipelajari.

Bersambung dengan masalah kurikulum yang belum tetap, sebelum bisa menerapkan kurikulum Merdeka Belajar yang terbaru, guru-guru harus mengikuti latihan intensif agar dapat mengajar sesuai arahan kurikulum tersebut. Namun karena kurangnya jumlah guru di sekolah, maka apabila guru ikut kelas pengajaran kurikulum maka tidak ada yang bisa mengajar di kelas anak-anak.

2. Masalah pada lingkungan rumah

- Kurangnya peran orang tua

Untuk mencerdaskan dan membuat anak menjadi kreatif tentu tidak bisa dilepas sepenuhnya kepada sekolah. Pelajaran anak-anak dari mulai sikap, baca tulis, dan kepercayaan diri, semuanya diawali dari rumah dan tergantung dari apa yang diajarkan oleh orang tua mereka. Menurut Anwar dan Ahmad (2009:17), peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini yaitu: a) Orangtua sebagai guru pertama dan utama; b) Mengembangkan kreativitas anak; c) Meningkatkan kemampuan otak anak; dan d) Mengoptimalkan potensi anak.

Walaupun sekolah kekurangan fasilitas namun di rumah anak diajarkan pengetahuan umum dan pengetahuan kehidupan di rumah, maka kekurangan yang ada di sekolah akan tertutupi. Namun sayangnya, orang tua anak-anak SD Pangarengan belum mendapat kajian mengenai pendidikan parenting yang maksimal.

- Pengaruh handphone

“Di era sekarang, segala sesuatu dapat diselesaikan dengan cara-cara yang praktis. Hal ini muncul akibat dampak dari hadirnya teknologi, dari kondisi kehidupan manusia yang bermula dari kesederhanaan kini menjadi kehidupan yang bisa dikategorikan sangat modern (Afriani & Fitria, 2021)”.

Dengan pengaruh globalisasi yang kuat, bahkan ketika permasalahan pendidikan masih tinggi di Pangarengan, namun gawai sudah dimiliki hampir oleh setiap siswa, baik kepemilikan mereka sendiri maupun gawai bersama orang tua mereka. Harusnya dengan kemudahan teknologi dan internet pada hari ini, kurangnya pendidikan yang terjadi di sekolah dapat ditutupi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.

Sesuai dengan hal tersebut (Taufiqurrahman et al., 2020) menyebutkan bahwa "Teknologi merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat untuk mempermudah semua aspek kehidupan dalam masyarakat. Penggunaan teknologi dalam masyarakat menjadikan dunia teknologi semakin lama semakin canggih."

Gawai dapat dimanfaatkan untuk mendownload e-book pelajaran yang tersebar luas di internet, sosial media dapat dijadikan media belajar yang asik bagi anak-anak dengan banyaknya influencer positif yang mengajarkan berbagai mata pelajaran dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Namun sayangnya, siswa hanya tahu bahwa gawai dipakai untuk bermain game dan ajang bergaul di sosial media.

Hal ini juga tidak lepas dari peran orang tua yang harusnya memberikan gawai dengan pengawasan. Memberi tahu apa yang harusnya dilakukan dengan gawai, apa yang tidak boleh, dan apa yang harus dibatasi. Siswa, terutama usia SD, masih ingin puas bermain dan belum mengerti soal masa depan serta dunia dewasa, sehingga mereka harus diberi unjuk terlebih dahulu bahwa gawai bisa dipakai untuk hal lain diluar membuang waktu secara sia-sia.

3. Masalah pada lingkungan masyarakat

- Sekolah yang belum merata

Pada desa Pangarengan, hanya ada satu sekolah SD dan satu sekolah MI untuk seluruh anak-anak yang berada di desa. Sedangkan untuk sekolah SMP yang terdekat hanya tersedia satu, letaknya pun ada berada diluar Desa Pangarengan. Jumlah ini terbilang sangat sedikit untuk banyaknya anak-anak di Desa Pangarengan yang membutuhkan pendidikan. Perbandingan pengajaran antara SD dan MI juga sangat mencolok dimana SD berfokus agar siswa bisa baca-hitung-tulis, sedangkan MI hanya berfokus agar siswa pintar mengaji dan mengerti agama. Keduanya masih sama-sama kekurangan fasilitas baik buku, guru, tempat, maupun SDM siswa sekolah itu sendiri.

Setelah mendapatkan pengamatan yang tepat dan mengenal lingkungan dengan baik, kami mulai menyusun jadwal harian untuk ikut turun mengajar bersama guru-guru yang lain dan mengenal siswa dengan lebih dekat. Sekolah mempunyai permintaan untuk memfokuskan baca-tulis-hitung kepada murid kelas atas dan permainan anak-anak untuk murid kelas bawah, apabila memungkinkan, sekolah juga meminta agar kami bisa mengajarkan praktek seni-budaya baru kepada siswa seperti kabaret dan drama. Pada minggu kedua ini kami juga mulai memfokuskan diri untuk mencari apa permasalahan utama dan besar yang terjadi pada siswa SD di Dusun Pancerwetan dan upaya apa yang dapat kami jalankan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Pada minggu ketiga dan keempat kami sudah mengenal bagaimana karakter siswa, pengajaran apa yang seharusnya diadakan sekolah, apa masalah struktural yang menyebabkan kurangnya mutu pendidikan siswa SD di Dusun Pancerwetan. Upaya yang kami temukan dan dapat lakukan dengan segala keterbatasan dana, tenaga, dan waktu adalah penyuluhan sambil belajar.

Kami memberi ajaran kepada mahasiswa bahwa pendidikan mereka masih kurang dan harus ditingkatkan, kami berusaha semaksimal mungkin untuk menaikkan semangat belajar mereka menggunakan cara yang menyenangkan dan dibantu teknologi gawai. Kami memberitahu mengenai masalah pendidikan yang strukturalis dapat menghambat hidup mereka di masa depan, dan mereka harus mempunyai minat belajar terlebih dahulu untuk menutupi kekurangan tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengobservasi dan menjalankan program yang dapat dilakukan, kami dapat melakukan penyuluhan terhadap siswa mengenai pendidikan dan pendidikan adalah hal yang penting untuk masa depan mereka, baik untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, persiapan menjadi dewasa, hingga kesulitan yang akan mereka dapatkan ketika tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan malas belajar.

Kami dapat mengajarkan mereka bahwa kondisi lingkungan serta fasilitas mereka yang kekurangan adalah sesuatu yang tidak bisa mereka kendalikan karena hal tersebut adalah permasalahan kompleks yang terstruktur, namun dibalik semua kekurangan tersebut mereka tetap bisa memanfaatkan teknologi dan internet untuk mendapatkan hak pendidikan yang sama seperti siswa lain yang mendapat fasilitas yang cukup.

Selain dari pengajaran ilmu konkret, kami juga memberi arahan kepada mereka mengenai sikap yang baik dan benar dalam norma sosial, bagaimana bertutur kata yang baik terhadap sesama, yang lebih muda, dan yang lebih tua. Kami menjelaskan arti dari kata-kata buruk yang sering mereka ucapkan dan mengapa hal tersebut salah untuk dilakukan serta bukan sesuatu yang keren. Kami juga menjelaskan mengenai self-love dan kenapa hal tersebut akan sangat berguna untuk kehidupan mereka kedepannya apabila dibangun sejak kecil, karena untuk memulai banyak hal besar, harus diawali dengan kepercayaan dan kecintaan terhadap diri sendiri agar mampu melakukan hal tersebut dan tidak goyah dengan gangguan yang datang dari luar diri mereka.

Kami juga memberi afirmasi kepada mereka bahwa apapun wujud yang diberikan Allah kepada manusia adalah sebaik-baiknya bentuk yang harus disyukuri dan dinikmati. Kepercayaan diri bukan hanya tentang kemampuan dan keberanian untuk melakukan berbagai hal, namun juga tidak malu dengan apapun bentuk fisik yang dimiliki, karena semua manusia pada dasarnya indah, dan yang terpenting adalah kebersihan hatinya.

Tentu saja hanya dengan penyuluhan dan 40 hari adalah waktu yang sangat sedikit untuk membenarkan masalah pendidikan yang terjadi kepada siswa SD di Desa Pangarengan. Pendidikan adalah masalah kompleks yang harus dibenahi dengan tenaga maksimal dari pemerintah, guru, masyarakat, orang tua, hingga kemauan diri si anak itu sendiri.

Pemerintah berperan untuk membangun dan memberi fasilitas sekolah yang layak untuk seluruh anak-anak, meningkatkan gaji guru, serta meratakan pembagian SDM guru ke berbagai daerah bahkan ke pelosok. Guru dapat meningkatkan kualitas belajar-mengajarnya dengan cara yang efektif, mengajar

dengan sepenuh hati dengan menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama berproses menjadi guru, menjadi orang tua kedua bagi siswa, dan harus cepat berimprovisasi dari kekurangan yang ada. Orang tua sebagai rumah pertama siswa wajib mengajarkan anak-anak sebelum mereka berangkat sekolah dan sesudah mereka pulang dengan pengetahuan ilmu dan kehidupan, orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya, sekurang apapun sekolah yang ada namun ketika orang tua dapat menjadi guru yang cukup untuk anaknya, maka kekurangan tersebut akan dapat tertutupi.

Adapun upaya tambahan yang tidak dapat kami lakukan namun dapat dijabarkan untuk mewujudkan peningkatan pendidikan di Dusun Pancerwetan harus diawali dengan melengkapi infrastruktur sekolah seperti laboratorium, perpustakaan, serta kualitas fasilitas pendukung lainnya. Sedangkan beberapa contoh program yang dapat diterapkan sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah;

- Program Bimbingan Belajar

Program bimbingan belajar dapat diselenggarakan secara eksternal terhadap waktu pelajaran reguler untuk memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang menghadapi kendala dalam proses belajar. Dalam program ini, instruktur atau tutor yang kompeten akan memberikan bimbingan individu atau kelompok kecil kepada siswa yang memerlukan perhatian ekstra. Program ini akan lebih menitikberatkan pada mata pelajaran yang paling menantang bagi siswa.

Program bimbingan belajar akan melibatkan instruktur atau tutor yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang relevan dalam memberikan bantuan pendidikan tambahan kepada siswa. Berdasarkan kebutuhan individual, program ini akan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan menyusun solusi yang sesuai. Program ini akan memberikan pendampingan tambahan kepada siswa yang memerlukan perhatian lebih dalam pencapaian akademik mereka.

- Program Penguatan Literasi dan Numerasi

Program ini akan fokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa. Dengan memperkuat dasar literasi dan numerasi, siswa akan memiliki landasan yang lebih kokoh untuk mencapai keberhasilan akademik di tingkat yang lebih tinggi.

Program penguatan literasi dan numerasi akan melibatkan penerapan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini mencakup penggunaan materi pembelajaran yang menarik, permainan pendidikan, dan latihan interaktif yang dirancang khusus. Guru-guru akan diberikan pelatihan terkait teknik-teknik pengajaran yang efektif dalam literasi dan numerasi.

- Program Ekstrakurikuler Pendidikan Karakter

Program ekstrakurikuler akan berfokus pada pembentukan karakter siswa. Ini akan mencakup kegiatan-kegiatan seperti ceramah motivasi, kegiatan sosial, dan proyek-proyek berbasis nilai-nilai moral. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sikap positif, moral, dan etika yang kuat di antara siswa.

Program ekstrakurikuler ini akan melibatkan pembicara tamu dan fasilitator yang berkompeten dalam menginspirasi dan membentuk karakter siswa. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok tentang nilai-nilai moral, proyek amal, dan pelatihan kepemimpinan akan menjadi bagian integral dari program ini. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan siswa tidak hanya secara akademik, tetapi juga sebagai individu yang beretika dan bertanggung jawab.

- Pendekatan Pembelajaran Aktif

Pada tingkat berikutnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Dusun Pancerwetan, perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Mendorong dan melatih para pendidik untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih proaktif, dengan penekanan pada keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses belajar-mengajar. Upaya ini mencakup implementasi strategi pengajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan penggunaan perangkat teknologi pendidikan yang relevan.

Selain itu, untuk mendukung pendekatan pembelajaran ini, pendidik perlu dilengkapi dengan akses terhadap sumber daya tambahan yang mendukung pembelajaran yang interaktif. Ini termasuk penyediaan buku pelajaran yang relevan, penggunaan perangkat teknologi modern seperti komputer atau tablet, dan penyediaan materi pembelajaran yang selalu diperbarui. Kolaborasi antar pendidik juga menjadi kunci dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif, dengan upaya untuk memfasilitasi pertukaran ide, pengalaman, serta sumber daya pendukung antara para pendidik.

- Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Dalam upaya untuk memperkuat sistem pendidikan di Dusun Pancerwetan, keterlibatan aktif orang tua dan partisipasi masyarakat setempat memainkan peran krusial. Salah satu metode untuk mencapai hal ini adalah melalui pelaksanaan Pertemuan Orangtua-Guru secara teratur di lingkungan sekolah. Dalam kerangka pertemuan ini, orang tua memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan bersosialisasi tentang perkembangan siswa, pencapaian akademik, serta potensi masalah yang mungkin muncul dalam konteks pendidikan. Dalam konteks ini, pertemuan ini berfungsi sebagai wadah yang sangat berharga untuk dialog dan pertukaran informasi antara pihak sekolah dan orang tua, dengan tujuan mengidentifikasi area-area yang memerlukan pembaruan.

Selain itu, melibatkan masyarakat setempat dalam berbagai proyek pendidikan dan kegiatan sekolah juga merupakan langkah penting. Ini akan menghasilkan konektivitas yang kuat antara sekolah dan komunitas, yang pada gilirannya dapat memberikan dukungan yang signifikan bagi upaya perbaikan pendidikan.

- Kurikulum Berbasis Kompetensi

Mengidentifikasi dan merancang ulang kurikulum sekolah merupakan langkah strategis dalam upaya untuk meningkatkan relevansi pendidikan. Kurikulum yang direvisi ini akan memberikan penekanan yang lebih besar pada pengembangan kompetensi siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan dunia nyata. Langkah awal dalam proses ini adalah melakukan evaluasi mendalam terhadap kurikulum yang ada saat ini untuk mengidentifikasi kekurangan, kesenjangan, serta area yang memerlukan pembaruan.

Berikutnya, kurikulum yang telah diperbaharui akan dirancang dengan cermat untuk mencakup pengajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa. Ini mencakup integrasi kurikulum dengan tantangan dan kebutuhan lokal, serta pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan masa depan.

- Pemantauan dan Evaluasi

Untuk memastikan kelangsungan perbaikan dalam sistem pendidikan, implementasi sistem pemantauan dan evaluasi yang berdaya guna adalah imperatif. Sistem ini akan menjadi alat yang efektif dalam mengukur perkembangan siswa dan keefektifan praktik pengajaran. Hasil yang diperoleh dari pemantauan dan evaluasi ini akan disampaikan secara transparan kepada semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat setempat. Dengan adanya sistem pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan, sekolah dapat secara efisien mengukur kemajuan siswa dan melakukan perubahan yang diperlukan dalam metode pengajaran untuk meningkatkan hasil pendidikan secara keseluruhan.

Melalui serangkaian tindakan ini, diharapkan bahwa penelitian dan upaya perbaikan ini akan menghasilkan perubahan yang substansial dalam sistem pendidikan di Dusun Pancerwetan. Dengan analisis kebutuhan yang mendalam, pendekatan pembelajaran yang terkini, keterlibatan orang tua dan masyarakat, kurikulum yang lebih relevan, serta pemantauan dan evaluasi yang efektif, kita dapat memastikan bahwa pendidikan di wilayah ini akan lebih siap dan relevan dalam menghadapi masa depan yang menantang.

E. Penutupan

Dalam rangka mencapai tujuan peningkatan mutu sekolah untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar pada siswa Dusun Pancerwetan, diperlukan kerja sama dan komitmen dari seluruh pihak terkait. Dengan berfokus pada peningkatan infrastruktur, kualifikasi guru, serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal, kita dapat memastikan bahwa pendidikan di Dusun Pancerwetan mencapai standar yang lebih tinggi.

Tidak hanya sekolah dan guru yang bertanggung jawab, tetapi juga peran aktif dari orang tua, masyarakat, bahkan pemerintah dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan sinergi antara semua pihak, kita dapat memberikan peluang pendidikan yang lebih baik bagi generasi masa depan.

Kami sebagai mahasiswa yang masih belajar dan baru turun kepada masyarakat langsung tentu melakukan banyak kesalahan, dan kami menerima segala kritik serta saran untuk mengevaluasi kami menjadi lebih baik lagi dan bisa menjadi semakin bermanfaat ketika kami benar-benar menjadi satu dengan masyarakat di kehidupan setelah perguruan tinggi. Semoga upaya bersama ini akan memberikan hasil yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan memberikan bekal yang kuat bagi siswa Dusun Pancerwetan untuk meraih masa depan yang cerah.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucap rasa syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, jurnal pendabdian kepada masyarakat sederhana ini telah selesai. peneliti persembahkan sebagai tanda rasa bahagia, hormat kepada:

1. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Yang Memberi Panduan Dan Prosedur KKN SISDAMAS 2023 Dengan Berjalan Lancar Dengan Semestinya.
2. Pak M. Sandi Marta, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing lapangan KKN Sisdamas 2023 kelompok 375 yang membimbing penulis

G. Daftar Pustaka

- Afriani, L., & Fitria, Y. (2021). EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Berbantuan Adobe Flash Cs6 untuk Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. 3(4), 2141–2148.
- Aini, Nur F. (2018). SELF ESTEEMPADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR UNTUK PENCEGAHAN KASUS BULLYING. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD.
- Amanda, G. (2023, August 6). Puluhan Siswa SMP di Pangandaran Dilaporkan Belum Lancar Membaca. Republika Online.
<https://news.republika.co.id/berita/ryymhy423/puluhan-siswa-smp-di-pangandaran-dilaporkan-belum-lancar-membaca>.
- Anwar Dan Ahmad. 2009. Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: CV Alfabeta.
- Dhomiri, Junaedi & Nursikin. 2023. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora. Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta Ibrahim Malang.
- Laia, B. (2022). SOSIALISASI DAMPAK KEGIATAN KULIAH KERJA NYATA DI DESA (STUDI: DESA SIROFI). HAGA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 74-84. Retrieved from
<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/HAGA/article/view/325>
- Mudjia Rahardjo. 2017. Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan
- Muhibbin Syah. (2010). Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung.
- Nursanjaya. (2021). MEMAHAMI PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa. NEGOTIUM: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis. Jurnal Ilmiah. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik.
- Raden Willa Permatasari, & Eka Purwanda. (2022). Inovasi Manajemen Pendidikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar saat Masa Pandemi di Kabupaten Ngawi . Jurnal Multidisiplin Madani, 2(5), 2323–2334.
<https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.369>

Rahmatullah & Hidayat, 2021. Jurnal Pendidikan Islam. PERAN PENGELOLAAN MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH DI SMPN 2 PAREPARE.

Rizaty, M. A. (2023, April 4). Mayoritas Penduduk Indonesia Belum Sekolah pada 2022. DataIndonesia.id.
<https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-belum-sekolah-pada-2022>

Taufiqurrahman, F., Martutik, D. W., Santoso, A., Susilowati, N. E., Jayanti, C. T., & Suparno, A. S. I. (2020). Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Korpus Bahasa. Wahana Dedikasi: Jurnal PKM Ilmu Pendidikan, 3(2), 21–28.

Wardhani, P. A. (2015). Efikasi Diri Dan Pemahaman Konsep IPA Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Sekolah Dasar Negeri Kota Bengkulu, 6(c).